

POTRET KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN PAKELAN, KOTA KEDIRI

Putri Wulandari¹, M Thoriqul Huda², Abdul Mujib³, Siti Sakinah⁴, Zuhri Humaidi⁵,
Ayu Septiana Putri⁶, Alfina Nailul Muna⁷

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: wulandr.putr@gmail.com, huda@iainkediri.ac.id, abdulmujib@iainkediri.ac.id,
siti.sakinah@gmail.com, kenhumaidi@gmail.com, ayuseptiana951@gmail.com,
munaalfina54@gmail.com

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana tercipta masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Dan karenanya, keanekaragaman ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keanekaragaman Indonesia ini tertuang dalam banyaknya suku, budaya, bahasa dan juga agama yang tersebar dalam berbagai daerah di Indonesia. Sehingga sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia disebut sebagai negara Multikultural. Jadi untuk tetap menjaga kelestarian multikultural ini, masyarakat harus hidup saling menghormati dan melengkapi tanpa membedakan. Di Indonesia sendiri terhitung ada 6 agama yang telah diakui dan disahkan keberadaannya, antara lain yakni Islam, Budha, Hindu, Katolik, Protestan, Konghuchu. Oleh karenanya, diperlukan adanya pelestarian praktik moderasi beragama agar dapat meminimalisir terjadinya konflik dan dapat menciptakan kehidupan yang damai antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi yang ada di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah warga yang tinggal di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. Hasil dari pada penelitian ini adalah dapat diketahui bagaimana hubungan antar agama dapat terjalin dengan baik di keluraha ini serta bagaimana praktik moderasi beragama yang diwujudkan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di kelurahan ini dapat menjadi bukti nyata adanya bentuk toleransi di masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kerukunan, Masyarakat.

Abstract: Indonesia is a country with a lot of diversity. This diversity has its own uniqueness, strength, and plurality in which society is created. For the people of Indonesia, diversity is believed to be a gift from God. And because of this diversity, Indonesia has a motto, Bhineka Tunggal Ika, which means different but still one. Indonesia's diversity is manifested in the many tribes, cultures, languages and religions that are scattered in various regions in Indonesia. So it is undeniable that Indonesia is called a multicultural country. So to keep this multicultural preservation, the community must live respecting and complementing each other without discriminating. In Indonesia itself, there are 6 religions that have been recognised and legalised, including Islam, Buddhism, Hinduism, Catholicism, Protestantism, and Konghuchu. Therefore, it is necessary to preserve the practice of religious moderation in order to minimise conflict and create a peaceful life between religious communities. This research aims to find out how the practice of moderation that exists in Pakelan Village, Kediri City. This research was conducted using qualitative methods conducted by means of field observations. The subjects of this research are residents who live in Pakelan Village, Kediri City. The result of this research is that it can be seen how interfaith relations can be well established in this village and how the practice of religious moderation which is manifested in every activity carried out in this village can be clear evidence of a form of tolerance in society.

Keywords: Religious Moderation, Harmony, Society.

Received ; 15 februari 2024; Accepted ; 03 Maret 2024; Published ; 30 Maret 2024



Al-Mabsut
Jurnal Studi Islam dan Sosial
Vol. 18 No. 1 Maret 2024
DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana tercipta masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Dan karenanya, keanekaragaman ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.²⁸⁴ Keanekaragaman Indonesia ini tertuang dalam banyaknya suku, budaya, bahasa dan juga agama yang tersebar dalam berbagai daerah di Indonesia. Sehingga sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia disebut sebagai negara Multikultural. Jadi untuk tetap menjaga kelestarian multikultural ini, masyarakat harus hidup saling menghormati dan melengkapi tanpa membedakan.²⁸⁵

Oleh karena itu sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman agama ini sangat penting untuk menjaga solidaritas, yang dalam hal ini dapat dituangkan dalam praktik moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri harus dipahami secara kontekstual yang mana hal ini disandarkan pada cara pemahaman dalam memandang keragaman agama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman yang berbeda.²⁸⁶ Aspek keberagaman agama ini dapat berupa budaya yang dimiliki oleh masing-masing agama di Indonesia. Maka dari itu dengan melaksanakan praktik moderasi beragama di negara Indonesia ini sangat diharapkan dalam menjaga dan membangun sikap saling menghargai perbedaan, menghormati harus di junjung tinggi dalam membangun bangsa ini.²⁸⁷

Sebagai bangsa yang multikultural, agama di Indonesia terbagi dalam agama resmi dan aliran kepercayaan. Ada 6 agama besar yang sudah diakui keberadaannya di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Adapula aliran kepercayaan seperti Sapto Darma, Kejawen, Sunda Wiwitan dan masih banyak lagi aliran kepercayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.²⁸⁸ Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan Kemendagri, penduduk Indonesia mencapai 280.73 juta jiwa hingga akhir tahun 2023. Jumlah tersebut bertambah 2,98 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan agamanya, 244,41 beragama Islam, 20,81 juta jiwa beragama Kristen. 8,6 juta jiwa memeluk katolik. Sebanyak 4, 73 juta jiwa beragama Hindu, 2,01 juta pemeluk agama Budha, penganut khonghucu sebanyak 76.019 jiwa, sementara ada 99.045 jiwa menganut kepercayaan pada Tuhan.²⁸⁹

Di dalam konteks agama, baik dalam agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, atau bahkan aliran kepercayaan yang lain. Moderasi beragama merupakan kunci yang utama paling utama dalam menjalin kehidupan beragama di masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama harus mampu menepis ajaran ekstremisme, liberalisme karena hal ini

²⁸⁴ Gomgom Purba, "PASTISIPASI SOSIOLOGIS GENERASI Z KRISTIANI DALAM PENINGKATAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BATAM," *JURNAL TABGHA* 3, no. 1 (22 Juni 2022): 56–66, <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.13>.

²⁸⁵ Abd Mu'id Aris Shofa, "Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (1 September 2022): 145–61, <https://doi.org/10.22146/jkn.73778>.

²⁸⁶ Susanti Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1065>.

²⁸⁷ Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

²⁸⁸ Ahmad Zainuri M. Anang Sholikhudin, "MUNTIKULTURALISME DI INDONESIA: SUKU, AGAMA, BUDAYA," *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (23 September 2018), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1184>.

²⁸⁹ "Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama pada 2023 - Dataindonesia.id," diakses 18 Juli 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2023>.

bisa menimbulkan berbagai perpecahan dan konflik.²⁹⁰ Moderasi beragama adalah suatu metode, suatu wadah dalam mempersatukan perbedaan agama, karena dengan menjaga kelestarian praktik moderasi beragama di lingkungan masyarakat akan dapat menjaga masyarakat dari konflik-konflik yang muncul sebagai akibat dari perbedaan yang ada dalam masyarakat. Konflik-konflik antar agama biasanya timbul akibat dari kesalahan pemahaman dalam beragama, jadi praktik moderasi beragama yang salah satunya adalah dialog lintas agama dapat digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan kesalahpahaman ini.²⁹¹

Kesalahpahaman di masyarakat selain dapat merusak keharmonisan suatu masyarakat juga dapat menimbulkan berbagai perpecahan, seperti adanya sikap radikalisme dalam beragama, serta adanya persaingan antar agama.²⁹² Berbagai praktik kekerasan dan konflik keagamaan menyertasi perjalanan bangsa Indonesia, Berbagai konflik yang mengatasnamakan agama. Misalnya saja konflik ambon 1999-2000, konflik poso 1998-2000, konflik tolikara papua 2015, dan lain-lain sehingga perlu dicatat bahwa konflik tersebut benuansa agama. Pada tanggal 30 Mei 2010 dan 29 Juni 2010 pemeluk agama Islam dan Budha mengalami konflik, dengan penyebab bahwa ormas yang mengatasnamakan “gerakan Islam bersatu” mendesak pemerintah menurunkan patung budha setinggi 6 meter berada di atas gedung lantai empat Vihara Tri Ratna, dengan alasan bahwa keberadaan patung tersebut tidak mencerminkan kesan Islami di Kota Tanjung balai dan dapat mengganggu keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Konflik ini pun meredam dan menjadi laten ketika beredarlah isu tentang akan di didirikannya masjid terapung di muara sungai silau yang bertemu dengan sungai asahan.²⁹³ Adanya peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja, kantor polisi dan rumah susun di Surabaya, Jawa Timur pada bulan Mei 2018 mencoreng nama baik kota Surabaya sebagai Kota yang menjadi percontohan kerukunan antar umat beragama.²⁹⁴

Dari berbagai konflik tersebut ada beberapa penyebab konflik yang paling sering ditemukan dalam masyarakat. Penyebab ini biasanya sering terjadi berkaitan dengan tiga unsur besar yaitu konflik rumah ibadah, pembatasan ekspresi agama, dan pemaksaan atribut tertentu pada agama lain. Agar konflik ini tidak semakin meluas, memerlukan upaya pemerintah yang bisa diserahkan kepada kementerian agama sebagai aktor utama dalam penyelesaian konflik dalam mengatasinya. Bisa dilakukan dengan memulai negosiasi dan mencari titik permasalahan masalah melalui musyawarah langsung antar pihak-pihak yang terkait dengan konflik yang terjadi agar negosiasi ini dapat diterima oleh pihak-pihak tersebut. Hal ini kemudian sejalan dengan Undang-undang No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial, yang menyatakan bahwa kementerian agama termasuk aktor yang berperan penting dalam penyelesaian konflik.²⁹⁵

Dari berbagai konflik keagamaan yang pernah terjadi di Indonesia, pemerintah juga perlu melakukan pendekatan-pendekatan kepada pemimpin agama atau umat Beragama yang bisa

²⁹⁰ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

²⁹¹ Yunus Yunus dan Mukoyyaro Mukoyyaro, “Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja,” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (1 Juni 2022): 49–74, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>.

²⁹² Muhammad Darwis, Zuhdiah Zuhdiah, dan Bahaking Rama, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy’ari,” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (16 Januari 2024): 60–66, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1005>.

²⁹³ I. Made Redi Hartanta, “Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016,” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 1 (2017): 9–9, <https://doi.org/10.35879/jik.v11i1.98>.

²⁹⁴ Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (12 Oktober 2014): 217–28, <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.

²⁹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial.

diwujudkan dengan membuka ruang dialog atau melakukan penyuluhan terkait dengan pentingnya menjaga kerukunan untuk membangun keharmonisan hubungan antar agama di masyarakat dan menghindari terjadinya konflik.²⁹⁶ Konflik sering terjadi karena kurangnya komunikasi antar pemeluk agama. Oleh karena itu, dialog lintas agama dirasa penting untuk dilakukan agar pemeluk agama dapat saling menghargai, menghormati serta dapat hidup berdampingan dalam masyarakat.²⁹⁷ Dengan demikian, negara Indonesia dapat menjadi negara yang damai dan terhindar dari konflik apabila semua masyarakatnya bisa menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat sekitarnya.²⁹⁸

Pada dasarnya, setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, kerukunan, keharmonisan, dan saling menghormati pemeluk agama lain, namun pemeluk agamalah yang perlu untuk di beri ajaran dan pemahaman yang lebih luas lagi tentang sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi tersebut, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik antar pemeluk agama maka akan terwujud sikap saling menghargai perbedaan. Maka sangat penting untuk menjalankan praktik moderasi beragama.²⁹⁹ Moderasi beragama yang ada di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk membentuk hubungan baik antar umat beragama, sehingga Indonesia menjadi negara yang harmonis. Dengan membentuk keharmonisan dan persatuan ini kita juga dapat mewujudkan cita-cita para pejuang negara Indonesia. Oleh karenanya, para penduduk Indonesia harus mampu membangun nilai moderasi beragama yang baik di masyarakat.³⁰⁰

Moderasi beragama merupakan sikap untuk saling menghormati perbedaan, menghargai keragaman, dan mendorong perdamaian serta harmoni sosial. Moderasi beragama mengajak umat untuk menghindari sikap fanatik dan ekstrem yang dapat memicu konflik, serta mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama.³⁰¹ Moderasi beragama memiliki prinsip adil dan berimbang berarti adil tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama mengajak umat beragama untuk tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas.³⁰²

Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan bahwa tahun 2019 merupakan Tahun Moderasi beragama. Moderasi beragama menurutnya, dimaksudkan untuk mencegah pemahaman, sikap dan tindakan ekstrem beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan

²⁹⁶ Joko Tri Haryanto, "PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS KABUPATEN MALANG (Harmonious Messages On The Folklore Of Tengger Community In Ngadas Village, Malang Indonesia)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 2 (22 Desember 2016): 131–42, <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.389>.

²⁹⁷ M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati, "PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2018): 194–216, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-03>.

²⁹⁸ Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya."

²⁹⁹ Kamiruddin Kamiruddin, "FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (8 Desember 2011): 157–76, <https://doi.org/10.24014/trs.v3i2.1060>.

³⁰⁰ Salsabila Azahra dan Zaenul Slam, "MODERASI BERAGAMA UNTUK PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA INDONESIA," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 4 (7 Desember 2022): 81–94, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>.

³⁰¹ Putri, "Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia," *In Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, no. 7 (t.t.): 12–18.

³⁰² M. Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (31 Juli 2021): 283–300, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.

terorisme.³⁰³ Selain itu, moderasi beragama juga dapat menjaga peradaban manusia, menjaga Pancasila, menjaga nilai agama dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan latar belakang terbentuknya kampung moderasi beragama di Kelurahan Pakelan Kota Kediri yang sangat menerapkan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat. Toleransi ini kemudian memberikan ruang pada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat mereka.³⁰⁴ Kelurahan Pakelan Kota Kediri, Jawa Timur, diresimkan sebagai salah satu kampung moderasi beragama oleh Kemenag Kota Kediri bersama Pemkot Kediri serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai apresiasi dari bentuk kerukunan antar agama yang ada di Kelurahan ini.³⁰⁵

Kelurahan Pakelan sendiri merupakan sebuah kampung yang begitu kuat, menggambarkan sikap harmoni dan damai antar pemeluk agama. Sehingga hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi setiap orang untuk membangun sikap moderasi beragama. Moderasi beragama di Pakelan dapat dibuktikan bahwa setiap warga saling membantu warga lain yang beda agama untuk merayakan hari besar, ataupun menghadiri acara setiap warga tanpa memandang agama. Moderasi beragama juga terlihat pada saat umat muslim mengadakan pengajian, kemudian non muslim ikut membantu tanpa diminta bantuan, serta hadir dalam pengajian tersebut, dan sebaliknya. Kota Kediri adalah Kota yang penduduknya menganut enam agama dan kepercayaan, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghuchu serta penghayat aliran kepercayaan. Dan ini ada di Kelurahan Pakelan Kota Kediri.³⁰⁶

Di kampung moderasi beragama terjadi berkat kerja sama semua unsur. Pemerintah. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum saling bekerjasama untuk saling menjaga dan melestarikan praktik moderasi beragama di masyarakat.³⁰⁷ Hal ini dilaksanakan untuk tetap menjaga kelestarian praktik moderasi beragama di Kelurahan Pakelan tetap terjaga hingga sekarang. Dengan memberikan wawasan tentang toleransi dan saling menghormati pada para warga Kelurahan Pakelan nilai-nilai moderasi beragama terjalin dengan baik. Saat ini masyarakat yang ada di Kelurahan Pakelan hidup saling menerima, hidup berdampingan, membaur satu dengan yang lain dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pelestarian lingkungan.³⁰⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam mencari data, peneliti membutuhkan wawancara secara mendalam dan observasi secara langsung ke lapangan agar mendapat data yang diperlukan dan akurat mengenai lingkup sosial yang keadaannya tidak dapat dipastikan perubahannya. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang jelas-jelas

³⁰³ M. Anzaikhan, Fitri Idani, dan Muliani Muliani, "Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (30 Maret 2023): 17–34, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

³⁰⁴ Edi Junaedi, "INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG," *Harmoni* 18, no. 2 (31 Desember 2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

³⁰⁵ "3 Kelurahan Kota Kediri Resmi Jadi Kampung Moderasi Beragama," 8 Agustus 2023, <https://beritajatim.com/3-kelurahan-kota-kediri-resmi-jadi-kampung-moderasi-beragama>.

³⁰⁶ Asyari Asyari, Putri Wakhidatul Ilmi, dan Adam Aditya, "Kampung Pakelan: Khazanah Toleransi Antarumat Beragama dan Kepercayaan di Kota Kediri," *Widya Sandhi* 15, no. 1 (31 Mei 2024): 47–69, <https://doi.org/10.53977/ws.v15i1.1630>.

³⁰⁷ Ibid.

³⁰⁸ Junaedi, "INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG."

secara terpadu, kritis dan lain-lain. Peneliti akan berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui observasi lapangan, lalu menganalisisnya, dan selanjutnya berusaha membuat teorisasi berdasarkan pengamatan tersebut. Dalam konteks ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif deskriptif.³⁰⁹ Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan bercakap-cakap kepada tokoh agama dan tokoh pemerinatahan di kelurahan Pakelan Kota Kediri serta observasi di lapangan dilakukan secara langsung dengan mengamati kehidupan masyarakat kelurahan Pakelan Kota Kediri.

KERANGKA TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama adalah suatu pendekatan atau filosofi dalam praktik keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang seimbang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan antar keyakinan. Moderasi beragama menempatkan pentingnya memelihara keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pada dasarnya, moderasi beragama menolak ekstremisme dan fanatisme dalam praktik keagamaan. Ini berarti bahwa pemeluknya menghindari sikap yang keras kepala atau dogmatis dalam memahami agama mereka, dan menghargai keragaman keyakinan serta mencari cara untuk hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.³¹⁰ Pengertian utama dari moderasi beragama mencakup beberapa aspek:

1. Toleransi

Moderasi beragama menekankan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ini berarti tidak hanya menerima keberadaan keyakinan lain, tetapi juga menghargai hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya tanpa takut atau tekanan dari orang lain.

2. Keseimbangan antara agama dan kehidupan sehari-hari

Moderasi beragama mengajarkan bahwa praktik keagamaan seharusnya tidak menghalangi keseimbangan hidup seseorang atau hubungan mereka dengan orang lain. Ini berarti menemukan cara untuk menjalankan keyakinan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kompleks tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi.

3. Dialog antar agama

Salah satu aspek penting dari moderasi beragama adalah mendorong dialog dan pemahaman antar pemeluk agama. Ini menciptakan kesempatan untuk saling belajar dan memahami, serta memecahkan stereotip dan prasangka yang mungkin muncul antar kelompok agama.

4. Relevansi dan Kontekstualitas

Moderasi beragama mengakui bahwa ajaran agama harus dipahami dalam konteks zaman dan tempat tertentu. Artinya, tidak semua ajaran agama harus diterapkan secara harfiah dalam konteks zaman modern. Ini memungkinkan ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel yang memperhitungkan nilai-nilai dan kebutuhan kontemporer.

5. Pencarian Kesamaan

³⁰⁹ Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

³¹⁰ Ahmad Iffan, Muhammad Ridho Nur, dan Asrizal Saiin, "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA," *PERADA* 3, no. 2 (3 Februari 2021): 187, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

Sementara moderasi beragama menghargai perbedaan, itu juga mencari kesamaan dan titik persamaan antara berbagai tradisi agama. Ini membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan koneksi antara pemeluk agama yang berbeda.³¹¹

Praktik moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, politik, dan sosial di mana mereka ditempatkan. Namun, dalam konteks global yang semakin terhubung, konsep ini menjadi semakin penting sebagai cara untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan penghormatan terhadap pluralitas agama. Dengan memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama secara luas, masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk perdamaian, harmoni, dan kerjasama lintas agama dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini.³¹²

B. Tinjauan Kebijakan Moderasi Beragama

Kebijakan moderasi beragama merupakan bagian integral dari agenda pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, kebijakan ini tercermin dalam berbagai dokumen perencanaan strategis, termasuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), peraturan presiden (Perpres), dan rencana strategis dari Kementerian Agama.

1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024

RPJMN merupakan dokumen perencanaan strategis yang menetapkan visi, misi, dan tujuan pembangunan nasional dalam jangka menengah. Dalam RPJMN 2020-2024, moderasi beragama menjadi bagian penting dari upaya membangun Indonesia yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Beberapa poin penting terkait dengan moderasi beragama dalam RPJMN ini mungkin mencakup:

a. Penguatan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

RPJMN mungkin menekankan pentingnya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

b. Pemberdayaan Komunitas Agama

Dokumen ini mungkin juga membahas upaya pemberdayaan komunitas agama untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi, dialog antaragama, dan kontribusi positif terhadap pembangunan nasional.

c. Perlindungan Hak-Hak Keagamaan

RPJMN mungkin mencakup langkah-langkah untuk melindungi hak-hak keagamaan semua warga negara, termasuk hak untuk mempraktikkan agama mereka tanpa diskriminasi atau tekanan.

d. Pendidikan Agama Moderat

Dalam rangka mempromosikan moderasi beragama, RPJMN mungkin juga merumuskan strategi untuk memperkuat pendidikan agama yang moderat dan inklusif di seluruh jenjang pendidikan.³¹³

³¹¹ Muhaemin Muhaemin dan Yunus Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (30 Agustus 2023): 13-27.

³¹² Yane Octavia Rismawati Wainarisi dkk., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR," *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (27 Februari 2023): 42-64, <https://doi.org/10.37905/jpkm.v4i1.17130>.

³¹³ Irma Yunita, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar Dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (6 Oktober 2022): 127-34.

2. Peraturan Presiden (Perpres) No. 58 Tahun 2023

Perpres adalah instrumen hukum yang dikeluarkan oleh Presiden yang mengatur berbagai kebijakan dan program pemerintah. Dalam konteks moderasi beragama, Perpres mungkin mencakup langkah-langkah konkret untuk mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan antarumat beragama. Beberapa poin yang mungkin diatur dalam Perpres terkait dengan moderasi beragama antara lain:

a. Pembentukan Lembaga dan Program Khusus

Perpres mungkin membentuk lembaga atau program khusus yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama, seperti Dewan Kerukunan Umat Beragama (DKUB) atau program dialog antaragama.

b. Pengembangan Menteri Pendidikan

Perpres mungkin mengarahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan materi pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah.

c. Pelaksanaan Program Pelatihan

Perpres mungkin juga mengamanatkan pelaksanaan program pelatihan bagi para pemimpin agama, pendeta, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mempromosikan moderasi beragama.³¹⁴

3. Renstra Kementerian Agama Tahun 2020-2024

Renstra Kementerian Agama adalah dokumen strategis yang menetapkan visi, misi, dan strategi Kementerian Agama dalam periode tertentu. Dalam konteks moderasi beragama, Renstra Kementerian Agama mungkin menetapkan berbagai program dan kegiatan yang ditujukan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Beberapa poin yang mungkin termasuk dalam Renstra Kementerian Agama adalah:

a. Penguatan Pendidikan Agama Moderat

Renstra mungkin menetapkan strategi untuk memperkuat pendidikan agama yang moderat dan inklusif di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan agama.

b. Penyelenggaraan Dialog Beragama

Renstra mungkin juga menetapkan program-program untuk mengadakan dialog antaragama dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Renstra mungkin menetapkan strategi untuk memberdayakan masyarakat dalam mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan.³¹⁵

PEMBAHASAN

A. Hubungan Antar Agama di Kelurahan Pakelan

Kelurahan Pakelan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Kediri. Di kelurahan ini terdapat berbagai macam agama, seperti Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, Budha, Hindu dan aliran kepercayaan. Hubungan antar agama di Kelurahan Pakelan sendiri dapat dikatakan menggambarkan dinamika sosial yang khas dari masyarakat yang

³¹⁴ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" (diploma, IAIN BENGKULU, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/sa>

³¹⁵ Wainarisi dkk., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA."

beragam. Praktik kerukunan dan toleransi menjadi hal yang paling penting disoroti oleh masyarakat yang mana hal ini tercermin dalam kehidupan sosial yang harmonis dan diwujudkan dengan keterlibatan warga dari berbagai latar belakang agama dalam pelaksanaan kegiatan agama yang lainnya. Di Kelurahan Pakelan sendiri praktik toleransi telah menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat yang dapat dilihat dari masing-masing individu yang saling menghormati keyakinan dan praktik keberagamaan antara satu agama dengan yang lainnya.³¹⁶

Berbagai kegiatan sosial dan budaya juga sering diadakan untuk memperkuat solidaritas antar warga masyarakat, seperti gotong royong, perayaan hari besar nasional, juga acara-acara komunitas yang melibatkan partisipasi semua golongan agama.³¹⁷ Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membangun rasa kebersamaan dan keterikatan antar warga di Kelurahan Pakelan. Selain itu, untuk memupuk rasa solidaritas dan memperkuat hubungan antar masing-masing pemeluk agama juga dilakukan untuk menghindari terjadi konflik dengan menyelesaikan masalah yang berpotensi menjadi konflik, Kelurahan Pakelan sendirikali melakukan dialog antar pemeluk agama. Dialog ini menjadi suatu kegiatan yang rutin dilakukan untuk membahas isu-isu sosial, budaya, keagamaan yang hadir dimasyarakat agar dapat memberikan pengertian kepada masing-masing yang hadir dalam kegiatan dialog tersebut.³¹⁸

Kesadaran akan pentingnya toleransi dan menjaga kerukunan antar pemeluk agama telah terpupuk sejak lama di Kelurahan Pakelan, Bapak YSF sendiri dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kerukunan di kelurahan ini ada karena kultur budaya yang berkembang di masyarakat dari zaman ke zaman. Oleh karenanya, para warga sudah tidak segan lagi untuk mengikuti kegiatan keagamaan umat beragama yang lain. Hal ini dibuktikan salah satunya ketika pelaksanaan hari raya Idul Adha, yang mana kebanyakan dari warga Konghuchu ikut serta merayakan qurban dan nantinya diberikan kepada umat Islam yang ada daerah sekitar tempat tinggalnya. Hal ini membuktikan bahwa mengikuti kegiatan kegamaan umat beragama yang lain tidak lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat di Kelurahan Pakelan.³¹⁹

Pendidikan karakter masyarakat juga tentunya menjadi hal yang melatarbelakangi kesadaran akan pentingnya praktik toleransi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Dengan adanya pendidikan ini, dapat membantu membangun generasi muda yang sadar akan pentingnya hidup rukun dengan sesama, meskipun berbeda keyakinan.³²⁰ Pendidikan ini tentu saja tidak hanya bisa didapatkan di lingkungan sekolah, namun juga bisa didapatkan dalam lingkungan pergaulan yang dijalani individu sehari-hari. Lingkungan ini dapat berupa pendidikan orang tua, maupun melihat perlakuan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Seseorang akan dapat melaksanakan praktik toleransi dengan baik jika lingkungan sekitarnya melakukan hal tersebut dengan baik

³¹⁶ Wawancara dengan Bapak YSF di Pakelan, Mei 29 Mei 2024.

³¹⁷ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 31.

³¹⁸ Rizal Mubit, "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 Juni 2016): 163-84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

³¹⁹ Wawancara dengan Bapak YSF di Pakelan pada 29 Mei 2024

³²⁰ Yunus Yunus dan Mukhlisin, "SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (20 Desember 2020): 1-26, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

pula.³²¹ Oleh karenanya, demi menjaga budaya toleransi ini, masyarakat di Kelurahan Pakelan senantiasa menjaga dan memupuk hubungan yang baik antar pemeluk agama.

Kerukunan ini juga tidak bisa lepas dari peran pemerintah desa dan para pemimpin agama, karena merekalah pilar utama dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah desa sendiri bertanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung praktik toleransi dimasyarakat, serta menyediakan forum bagi dialog antar komunitas. Sementara itu, para pemimpin agama memiliki pengaruh besar dalam membimbing umatnya menuju pemahaman yang lebih baik dan menghargai perbedaan.³²² Pemerintah dan tokoh agama adalah fasilitator yang dapat menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik, dengan memberikan solusi yang adil, dan menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana hubungan yang harmonis dapat dijaga. Oleh karena itu, kedua pilar ini dianggap sebagai figur yang paling penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penjaga dan pemelihara nilai-nilai kebersamaan dan harmoni sosial.³²³

Namun, meskipun secara umum hubungan antar agama di Kelurahan Pakelan cukup harmonis, tantangan dan potensi konflik tetap ada. Isu-isu seperti perbedaan interpretasi ajaran agama, politik, atau kebijakan lokal dapat menjadi sumber ketegangan yang menguji keharmonisan masyarakat. Misalnya, interpretasi yang berbeda terhadap doktrin agama tertentu bisa memicu perdebatan yang memanas, atau keputusan kebijakan lokal yang dianggap tidak adil oleh sebagian kelompok bisa menimbulkan ketidakpuasan. Meski demikian, Kelurahan Pakelan memiliki mekanisme dialog dan interaksi sosial yang berperan penting dalam mengelola masalah-masalah ini. Forum-forum diskusi lintas agama rutin diadakan untuk mempertemukan tokoh-tokoh dari berbagai keyakinan, yang bertujuan untuk mencari titik temu dan memperdalam pemahaman bersama.³²⁴

Melalui bermacam-macam penjelasan di atas, secara keseluruhan, Kelurahan Pakelan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan dengan damai melalui toleransi, dialog, dan kerjasama. Keberagaman yang ada di Pakelan, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial, tidak menghalangi terciptanya harmoni di tengah masyarakat. Sebaliknya, keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang memperkaya interaksi sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Toleransi yang ditunjukkan oleh warga Pakelan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara mereka merayakan perbedaan hingga bagaimana mereka saling mendukung dalam situasi sulit. Dialog terbuka dan konstruktif sering dilakukan, baik secara formal melalui forum-forum resmi maupun secara informal dalam pertemuan sehari-hari.

Kerjasama yang erat antar warga juga menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan. Proyek-proyek komunitas, kegiatan gotong royong, serta perayaan bersama hari-hari besar keagamaan adalah contoh nyata bagaimana kerjasama ini terwujud. Semua ini menunjukkan bahwa hubungan antar agama yang harmonis tidak hanya menjadi penopang stabilitas sosial, tetapi juga menjadi sumber kekuatan bagi komunitas ini dalam

³²¹ Oni Marliana Susianti, "ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN ROKANIA* 5, no. 3 (1 Desember 2020): 366–76, <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i3.359>.

³²² Fuji Rahmadi P, Abdi Syahril, dan Nurrayza Nurrayza, "AKTUALISASI DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT RUKUN BERAGAMA DI KOTA SIBOLGA," *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 3, no. 0 (1 Oktober 2023): 173–95.

³²³ Ibid, 173-195.

³²⁴ Wawancara dengan Bapak YSF di Pakelan pada 29 Mei 2024.

menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.³²⁵ Kelurahan Pakelan berhasil membuktikan bahwa dengan komitmen terhadap nilai-nilai toleransi, dialog yang berkelanjutan, dan kerjasama yang kokoh, sebuah masyarakat yang beragam dapat mencapai kedamaian dan kemajuan bersama.

B. Moderasi Beragama dalam Praktik Kegiatan Masyarakat Kelurahan Pakelan

Moderasi beragama di Kelurahan Pakelan dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat yang menonjolkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai menjalankan agama dengan tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi perdamaian, serta menerima keberagaman.³²⁶ Praktik kegiatan masyarakat di Kelurahan Pakelan yang mencerminkan praktik moderasi beragama, sebagai berikut:

1. Forum Dialog Lintas Agama

Kelurahan Pakelan secara rutin mengadakan forum dialog lintas agama yang melibatkan tokoh-tokoh agama, pemimpin komunitas, serta warga dari berbagai latar belakang. Forum ini diadakan dengan tujuan untuk memperkuat komunikasi dan memfasilitasi diskusi yang sehat di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam forum ini, isu-isu yang potensial memicu ketegangan, seperti perbedaan interpretasi ajaran agama, permasalahan sosial, atau kebijakan lokal, dibahas secara terbuka dan konstruktif. Proses dialog yang inklusif ini memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pandangan dan kekhawatiran mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif satu sama lain.³²⁷

Forum ini biasanya dilakukan di tempat-tempat ibadah, seperti masjid, klenteng, gereja atau yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar antar umat beragama mewujudkan sikap saling toleransi dan memahami antar sesama pemeluk agama.³²⁸ Dialog antar agama sendiri adalah metode untuk mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Diskusi yang terbuka ini membantu mengurangi prasangka, serta memperkuat rasa saling menghormati dan solidaritas antar umat beragama. Tidak hanya itu, forum ini juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun jaringan dan kerjasama lintas agama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kegiatan sosial, dan proyek kemanusiaan.³²⁹ Dengan demikian, dialog lintas agama di Kelurahan Pakelan tidak hanya berperan dalam penyelesaian konflik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan komunitas yang harmonis dan kohesif.

2. Perayaan Bersama Hari-Hari Besar Keagamaan

Salah satu praktik moderasi beragama yang paling menonjol di Kelurahan Pakelan adalah perayaan bersama hari-hari besar keagamaan. Momen-momen penting seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak tidak hanya dirayakan oleh umat yang merayakan secara langsung, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Misalnya, pada saat perayaan Idul Fitri, warga non-Muslim turut serta dalam merayakan dengan mengunjungi tetangga Muslim mereka, memberikan ucapan selamat, dan ikut serta dalam kegiatan silaturahmi. Mereka

³²⁵ P, Syahril, dan Nurrayza, "AKTUALISASI DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT RUKUN BERAGAMA DI KOTA SIBOLGA."

³²⁶ Mubit, "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA."

³²⁷ Wawancara dengan Bapak PRT di Pakelan pada 5 Juni 2024.

³²⁸ Wawancara dengan Bapak MRO (Gereja) di Pakelan pada 12 Juni 2024.

³²⁹ Imam Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Juni 2013): 41–64, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

membawa makanan atau hadiah kecil sebagai tanda persahabatan dan penghargaan. Sebaliknya, saat perayaan Natal, warga Muslim dan umat agama lainnya memberikan ucapan selamat Natal dan mungkin mengunjungi teman atau tetangga yang merayakan, serta ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan, seperti bakti sosial atau makan bersama.³³⁰

Perayaan ini tidak hanya dianggap sebagai formalitas, tetapi juga sebagai wujud nyata dari rasa saling menghormati dan kebersamaan yang telah terjalin kuat di antara warga. Selain itu, kegiatan perayaan bersama ini sering kali diiringi dengan acara-acara sosial dan kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kepada warga kurang mampu, kerja bakti membersihkan lingkungan, atau penyelenggaraan bazar amal. Dengan demikian, perayaan hari-hari besar keagamaan di Kelurahan Pakelan tidak hanya menjadi sarana untuk memperingati hari suci, tetapi juga menjadi alat penting untuk memupuk rasa kebersamaan, memperkuat harmoni sosial, dan mempromosikan moderasi beragama.³³¹

3. Kegiatan Gotong Royong

Kegiatan gotong royong merupakan suatu bentuk wujud nyata dari moderasi beragama di Kelurahan Pakelan. Dalam setiap kesempatan gotong royong, warga dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Mereka bekerjasama membersihkan lingkungan, seperti membersihkan selokan, mengecat fasilitas umum, dan menanam pohon di taman-taman sekitar. Selain itu, kegiatan gotong royong juga mencakup proyek-proyek yang lebih besar seperti pembangunan dan perbaikan infrastruktur desa, termasuk pembuatan jalan, perbaikan jembatan, dan pembangunan fasilitas umum seperti balai pertemuan dan tempat ibadah.

Tidak hanya terbatas pada aspek fisik, gotong royong di Kelurahan Pakelan juga meliputi aspek sosial, seperti mengorganisir bantuan untuk warga yang membutuhkan. Misalnya, ketika ada warga yang mengalami kesulitan ekonomi atau terkena bencana, seluruh komunitas bergerak cepat mengumpulkan donasi, menyediakan makanan, dan membantu membangun kembali rumah yang rusak. Kegiatan ini mencerminkan solidaritas dan rasa kemanusiaan yang tinggi di antara warga, menunjukkan bahwa mereka siap saling membantu tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang.³³²

Melalui kegiatan gotong royong ini, warga belajar untuk bekerja sama dan saling menghargai. Dalam suasana kerja bersama, mereka berinteraksi, berdialog, dan berbagi cerita, yang semakin mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling pengertian. Kegiatan-kegiatan ini juga menjadi sarana pendidikan informal bagi generasi muda, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial sejak dini.³³³ Gotong royong di Kelurahan Pakelan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga melalui perbaikan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kerukunan dan harmonisasi sosial.

4. Pendidikan dan Penyuluhan

³³⁰ Wawancara dengan Bapak PRT di Pakelan pada 5 Juni 2024

³³¹ M. Thoriqul Huda, "Teologi Toleransi Agama Khonghucu Di Klenteng Boen Bio Surabaya," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (5 Desember 2019): 54–70, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.350>.

³³² Ibid.

³³³ Nursandi Syam, "HUBUNGAN SOSIO-KULTURAL PENDUDUK KAMPUNG BATU TAMBUNG DENGAN PENDUDUK SEKITAR _DI KECAMATAN BIRING KANAYA KOTA MAKASSAR," *JESD: Journal of Education Social and Development* 2, no. 1 (16 September 2023): 237–48.

Pemerintah desa dan lembaga-lembaga pendidikan di Pakelan aktif dalam mengadakan penyuluhan tentang pentingnya moderasi beragama, menjadikan pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan. Sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, serta lembaga pendidikan non-formal, secara rutin menyelenggarakan seminar yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, tokoh agama, psikolog, dan aktivis sosial, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa dan masyarakat luas.

Dalam kegiatan-kegiatan seminar yang diadakan ini, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup.³³⁴ Usaha bersama antara pemerintah desa dan lembaga-lembaga pendidikan ini memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kerukunan dan perdamaian di lingkungan mereka.³³⁵

Para tokoh agama sendiri, menurut keterangan bapak (Gereja) menyatakan bahwa, peran tokoh agama dalam melakukan kegiatan penyuluhan moderasi beragama sangatlah penting. Hal ini biasanya dilaksanakan ketika ada kegiatan khotbah, maka pastor yang mendapat jadwal khotbah di hari itu biasanya memberikan pemaparan-pemaparan tentang pentingnya praktik toleransi dan membentuk kerukunan supaya di Kelurahan Pakelan ini dapat terciptak keharmonisan hubungan antar sesama pemeluk agama di masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti adanya praktik moderasi beragama di masyarakat Kelurahan Pakelan.³³⁶

5. Bantuan Sosial dan Kemanusiaan

Di Kelurahan Pakelan, moderasi beragama juga tercermin dalam kegiatan bantuan sosial dan kemanusiaan. Ketika ada warga yang mengalami kesulitan, seperti bencana alam, musibah pribadi, atau masalah ekonomi, seluruh komunitas, tanpa memandang agama, bersatu untuk memberikan bantuan. Misalnya, saat terjadi banjir yang merendam beberapa rumah warga, masyarakat dari berbagai latar belakang agama segera bergotong-royong untuk mengevakuasi korban, menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal sementara. Mereka juga mengumpulkan donasi untuk membantu pemulihan setelah bencana, serta memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang terdampak.³³⁷

Selain itu, komunitas Pakelan sering mengorganisir kegiatan amal, seperti pembagian sembako kepada keluarga kurang mampu, pemeriksaan kesehatan gratis, dan penggalangan dana untuk biaya pendidikan anak-anak yang membutuhkan. Semua kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan.³³⁸

Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa kemanusiaan dan kepedulian sosial lebih diutamakan daripada perbedaan keagamaan. Dalam situasi krisis, warga Pakelan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan di atas segalanya, mengesampingkan perbedaan

³³⁴ Wawancara dengan Bapak YSF di Pakelan pada 29 Mei 2024.

³³⁵ Irhamna Irhamna dan Sigit Purnama, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas," *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)* 11, no. 1 (27 Mei 2022): 68-77, <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.

³³⁶ Wawancara dengan Bapak MRO (Gereja) di Pakelan pada 12 Juni 2024.

³³⁷ Ibid.

³³⁸ Wawancara dengan Bapak YSF di Pakelan pada 29 Mei 2024.

untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.³³⁹ Dengan demikian, kegiatan bantuan sosial dan kemanusiaan di Kelurahan Pakelan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan keharmonisan antar warga.

KESIMPULAN

Di Kelurahan Pakelan, kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama telah terpupuk dalam setiap lapisan masyarakat. Praktik moderasi beragama menjadi pilar paling utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Berbagai kegiatan seperti bantuan sosial, dialog lintas agama, dan pendidikan karakter menjadi bukti kebersamaan yang mengalir di Kelurahan Pakelan. Masyarakat Pakelan sendiri meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan potensi konflik, telah menggunakan dialog dan kerja sama sebagai sarana untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat secara bijaksana. Mereka menyadari bahwa dalam keragaman, baik itu berupa agama, budaya, dan lain sebagainya terdapat kekuatan yang besar untuk memperkaya dan memperkuat hubungan suatu masyarakat. Oleh karena itu, Kelurahan Pakelan telah menjadi contoh bagi masyarakat yang beragam, yang menunjukkan bahwa perdamaian dan harmoni dapat terwujud melalui kesediaan untuk saling menghormati, berdialog, dan bekerja sama.

Dari forum dialog antar agama hingga kegiatan gotong royong, setiap aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat Pakelan didasarkan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta memupuk kerjasama lintas agama. Perayaan bersama hari-hari besar keagamaan menjadi momentum untuk merayakan kebersamaan dan memupuk rasa solidaritas di masyarakat, sementara kegiatan bantuan sosial dan kemanusiaan menegaskan bawa masyarakat di Kelurahan Pakelan lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan di atas perbedaan keagamaan. Hal ini kemudian menegaskan bahwa di Kelurahan Pakelan, kemanusiaan dan kepedulian sosial diutamakan sebagai fondasi bagi persatuan dan keharmonisan antar warga. Dengan demikian, Kelurahan Pakelan tidak hanya dapat sekedar menjadi contoh yang inspiratif, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa masyarakat yang beragam dapat hidup bersama secara damai dengan memupuk toleransi, dialog, dan kerjasama antar pemeluk agama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- "3 Kelurahan Kota Kediri Resmi Jadi Kampung Moderasi Beragama," 8 Agustus 2023. <https://beritajatim.com/3-kelurahan-kota-kediri-resmi-jadi-kampung-moderasi-beragama>.
- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Anzaikhan, M., Fitri Idani, dan Muliani Muliani. "Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (30 Maret 2023): 17–34. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.
- Asyari, Asyari, Putri Wakhidatul Ilmi, dan Adam Aditya. "Kampung Pakelan: Khazanah Toleransi Antarumat Beragama dan Kepercayaan di Kota Kediri." *Widya Sandhi* 15, no. 1 (31 Mei 2024): 47–69. <https://doi.org/10.53977/ws.v15i1.1630>.

³³⁹ Reva Surtiani, "Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Kemanusiaan Pada Relawan Daarut Tauhiid Peduli Aceh" (Aceh, UIN Ar-Raniry, 2021).

- Azahra, Salsabila, dan Zaenul Slam. "MODERASI BERAGAMA UNTUK PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA INDONESIA." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 4 (7 Desember 2022): 81–94. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>.
- Darwis, Muhammad, Zuhdiah Zuhdiah, dan Bahaking Rama. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (16 Januari 2024): 60–66. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1005>.
- "Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama pada 2023 - Dataindonesia.id." Diakses 18 Juli 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2023>.
- Hartanta, I. Made Redi. "Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 1 (2017): 9–9. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i1.98>.
- Haryanto, Joko Tri. "PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS KABUPATEN MALANG (Harmonious Messages On The Folklore Of Tengger Community In Ngadas Village, Malang Indonesia)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 2 (22 Desember 2016): 131–42. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.389>.
- Hidayati, M. Thoriqul Huda dan Nur. "PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2018): 194–216. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-03>.
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (31 Juli 2021): 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.
- . "Teologi Toleransi Agama Khonghucu Di Klenteng Boen Bio Surabaya." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (5 Desember 2019): 54–70. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.350>.
- Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Iffan, Ahmad, Muhammad Ridho Nur, dan Asrizal Saiin. "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA." *PERADA* 3, no. 2 (3 Februari 2021): 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Irhamna, Irhamna, dan Sigit Purnama. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> https://journal.uny.ac.id/v3/jpa)* 11, no. 1 (27 Mei 2022): 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.
- Junaedi, Edi. "INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG." *Harmoni* 18, no. 2 (31 Desember 2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kamiruddin, Kamiruddin. "FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (8 Desember 2011): 157–76. <https://doi.org/10.24014/trs.v3i2.1060>.
- Machali, Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Juni 2013): 41–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.
- Mubit, Rizal. "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 Juni 2016): 163–84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

- Muhaemin, Muhaemin, dan Yunus Yunus. "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (30 Agustus 2023): 13–27.
- Muhammad. Dengan Ketua MNR, 9 Juni 2024.
- P, Fuji Rahmadi, Abdi Syahril, dan Nurrayza Nurrayza. "AKTUALISASI DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT RUKUN BERAGAMA DI KOTA SIBOLGA." *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 3, no. 0 (1 Oktober 2023): 173–95.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Purba, Gomgom. "PASTISIPASI SOSIOLOGIS GENERASI Z KRISTIANI DALAM PENINGKATAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BATAM." *JURNAL TABGHA* 3, no. 1 (22 Juni 2022): 56–66. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.13>.
- Putri. "Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, no. 7 (t.t.): 12–18.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." Diploma, IAIN BENGKULU, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/>.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. "Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (1 September 2022): 145–61. <https://doi.org/10.22146/jkn.73778>.
- Sholikhudin, Ahmad Zainuri M. Anang. "MUNTIKULTURALISME DI INDONESIA: SUKU, AGAMA, BUDAYA." *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (23 September 2018). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1184>.
- Sumbulah, Umi, dan Nurjanah. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Surtiani, Reva. "Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Kemanusiaan Pada Relawan Daarut Tauhiid Peduli Aceh." UIN Ar-Raniry, 2021.
- Susanti, Susanti. "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1065>.
- Susianti, Oni Marliana. "ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *JURNAL PENDIDIKAN ROKANIA* 5, no. 3 (1 Desember 2020): 366–76. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i3.359>.
- Syam, Nursandi. "HUBUNGAN SOSIO-KULTURAL PENDUDUK KAMPUNG BATU TAMBUNG DENGAN PENDUDUK SEKITAR _DI KECAMATAN BIRING KANAYA KOTA MAKASSAR." *JESD: Journal of Education Social and Development* 2, no. 1 (16 September 2023): 237–48.
- Wainarisi, Yane Octavia Rismawati, Wilson Wilson, Telhalia Telhalia, Aloysius Aloysius, dan Neti Neti. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (27 Februari 2023): 42–64. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v4i1.17130>.
- Yunita, Irma. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar Dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (6 Oktober 2022): 127–34.

- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (12 Oktober 2014): 217–28. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.
- Yunus, Yunus, dan Mukhlisin. "SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (20 Desember 2020): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.
- Yunus, Yunus, dan Mukoyyaroh Mukoyyaroh. "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (1 Juni 2022): 49–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>.